GKI KOTA WISATA

EDUKASI LITURGI

Seri-2
Tahun 2019

DAFTAR ISI

PENGANTAR	3
1. Liturgi	4
2. Kerangka Dasar Liturgi Minggu GKI	6
3. Penjelasan Liturgi Minggu GKI	8
4. Prapaska: Dimulai dari Rabu Abu	13
5. Palmarum dan Tri Hari Suci	15
6. Sejarah Paska	17
7. Minggu Paska	19
8. Paska Baru Saja Dimulai	21
9. Perjamuan Kudus	23
10. Doksologi	27

PENGANTAR

Salah satu Destination Statement Program Pelayanan 2019-2020 GKI Kota Wisata adalah: Umat memahami secara baik liturgi dan perannya. Oleh karenanya, salah satu program strategis yang dilakukan atas Destination Statement tersebut adalah dengan membuka Ruang Edukasi Liturgi dalam Warta Jemaat GKI Kota Wisata. Ruang tersebut telah dibuka sejak Bulan September 2018 dengan memuat artikel seputar Liturgi GKI.

Artikel-artikel Edukasi Liturgi yang telah dimuat dalam Warta Jemaat sepanjang tahun 2018 telah disatukan dalam buklet dengan judul EDUKASI LITURGI SERI 1 TAHUN 2018. Buklet ini adalah seri ke-2 yang merupakan kumpulan Edukasi Liturgi yang telah dimuat di Warta Jemaat bulan Januari-Juli 2019.

Semoga Edukasi Liturgi ini sungguh bermanfaat bagi yang membacanya. Terlebih lagi melaluinya, umat semakin memahami liturgi, mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan liturgi (ibadah/pelayanan) menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Seksi Edukasi Liturgi GKI Kota Wisata

1. LITURGI

Memulai kembali rangkaian Edukasi Liturgi di tahun 2019 ini, kita akan memahami Liturgi GKI lebih dalam lagi. Namun sebelum itu, marilah kita menyegarkan kembali pemahaman mengenai liturgi.

Kata liturgi berasal dari kata Yunani "leitourgia", gabungan dari kata-kata laos (umat, masyarakat, bangsa, persekutuan) dan ergon (kerja, pelayanan). Arti sebenarnya adalah pekerjaan atau pelayanan yang dilakukan untuk bangsa sebagai suatu persekutuan politik. Pada mulanya liturgi dalam dunia Yunani lebih dekat dengan bidang politik, sebagai pelayanan khusus kepada masyarakat.

Selanjutnya istilah liturgi berkembang, makin lama arti politis memudar dan dipakai sebagai istilah biasa – pelayanan. Pelayanan dalam arti umum, melakukan sesuatu pekerjaan yang diperuntukkan bagi pihak lain (budak kepada tuannya, buruh kepada majikan). Perkembangan yang lebih lanjut, liturgi mendapat arti baru: arti kultis, yaitu sebagai pelayanan ibadah (kultus) kepada dewa-dewa. Pelayanan itu biasanya terdiri dari persembahan korban dan hymnus untuk keselamatan rakyat.

A. LITURGI DALAM ALKITAB

Kita dapat menemukan istilah liturgi dalam Alkitab. Istilah liturgi dalam Alkitab yang pada perkembangannya memengaruhi kita mengenai paham liturgi.

1. Istilah Liturgi dalam Perjanjian Lama

Istilah liturgi hanya dipakai dalam hal persoalan agama, menunjuk kepada pelaksanaan tugas imam dan orang Lewi dalam kemah suci serta Bait Allah, terutama dalam pelayanan mezbah, suatu pekerjaan yang dilaksanakan oleh para imam secara tertib, hikmat dan sesuai dengan undang-undang upacara ibadat; suatu pelayanan yang berguna untuk seluruh jemaat. (Bil. 8:22; Taw.11:14-15; Yeh. 45:4; Yl 1:13; Ul. 18:7)

2. Istilah Liturgi dalam Perjanjian Baru

Dari Kitab Roma 15:27 dan II Kor.9:12 kita dapat menemukan arti liturgi:

- Politis; kewajiban dari anggota-anggota jemaat yang kaya untuk menolong anggota-anggota jemaat yang miskin.
- Kultis; sebagai pelayanan kudus, pelayanan keagamaan yang agung.

Setelah memahami istilah liturgi dalam Perjanjian Baru, jelas memperlihatkan kepada kita bahwa liturgi mempunyai arti yang sangat luas. Oleh karena itu tidak dapat dibatasi pada hal pelayanan ibadah saja, ia mencakup seluruh pelayanan jemaat.

B. LITURGI TERKINI

Gereja masa kini biasanya menamakan ibadahnya suatu 'liturgi', kebiasaan ini terdapat pada banyak gereja. Liturgi sudah menjadi istilah teknis dalam Ilmu Teologi untuk menunjuk kepada berkumpulnya jemaat untuk beribadah, tata kebaktian, urut-urutan ibadah, dll

TUJUAN DAN FUNGSI LITURGI

1. Pembentukan hidup spiritual sebagai cara mengekspresikan iman. Dalam liturgi, umat merayakan keselamatan, itulah sebabnya dikatakan bahwa litugi "dirayakan". Kebaktian adalah perayaan, di mana seluruh rangkaian liturgis, mulai dari votum hingga pengutusan adalah peragaan dari apa yang dipercaya umat.

2. Sarana motivasi dan pelatihan untuk kehidupan spiritual yang utuh, mencakup baik perayaan maupun pelayanan dalam hidup sehari-hari sebagai sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan baik untuk masa kini maupun masa akan datang

2. KERANGKA DASAR LITURGI MINGGU GKI

Sejak zaman rasul-rasul hingga sekarang, gereja mengenal satu ordo dasar (kerangka dasar) liturgi minggu yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

A. Berhimpun (Gathering)
B. Pelayanan Firman (Word)
C. Pelayanan Meja (Table)
D. Pengutusan (Dismissal)

Liturgi mengalir lancar dan dinamis sejak awal sampai kepada pengutusan. Memenuhi undangan Allah, umat datang berhimpun lalu membentuk persekutuan untuk merayakan keselamatannya. Di hadapan Allah, umat menyadari dan mengakui keadaannya yang berdosa dan menerima anugerah pengampunan dengan rasa syukur dan sukacita. Rekonsiliasi ini memungkinkan dialog: umat mendengarkan dan menanggapi Firman Allah dengan perkataan dan perbuatan. Pelayanan Firman mengantar ke Pelayanan Persembahan: umat merespons dengan membawa persembahan syukur. Kemudian umat diberkati dan diutus untuk melanjutkan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari.

Ordo ini mempersatukan gereja segala abad dan tempat. Menurut Gregory Dix, "Gereja telah menemukan dalam liturgi suatu rangkuman yang padat dan lengkap dari Injil sebelum keempat kitab Injil ditulis." Sejak awal gereja tetap memegang ordo ini, walaupun ada masa di mana ordo ini sulit dikenali, karena tertutup berbagai variasi dan ritual tambahan.

Sekarang pun kita melihat, bahwa walaupun gereja-gereja – termasuk jemaat-jemaat GKI – menggunakan ordo yang sama, tradisi-tradisi lokal telah mewarnai liturgi ini sehingga mempunyai kekhasan masing-masing. Konvergensi liturgi bukanlah penyeragaman, melainkan merayakan hal yang sama dengan ekspresi konstekstual. Di samping menyarankan penggunaan ordo oikumenis yang sama, pertemuan komisi Faith and Order menganjurkan pertukaran teks-teks liturgi secara oikumenis, sehingga kesaksian dan pergumulan gereja-gereja lokal bergema di seluruh dunia. Teks yang dipilih hendaknya berlatar belakang Alkitab dan tradisi-tradisi penting gereja.

Hal penyeragaman telah banyak dibahas di GKI. Di satu pihak diinginkan satu liturgi yang berlaku di seluruh GKI, sedangkan di pihak lain, GKI ingin variasi dalam liturgi. Keinginan akan variasi dalam liturgi sudah mulai dibicarakan dalam sidang sinode Am GKI tahun 1971, dan dalam lampiran akta sidang Sinode Am 1980 tercantum anggaran biaya untuk menyusun dan menerbitkan liturgi-liturgi variasi.

Jadi, selalu ada kemungkinan untuk menggunakan kekayaan gereja segala abad dan tempat untuk mengembangkan variasi yang berbobot. Karena turut dalam gerakan liturgi oikumenis, GKI pun tidak perlu ragu-ragu meminjam doa-doa dan nyanyian-nyanyian yang relevan dari gereja-gereja lain, asalkan tetap menggunakan ordo yang sama.

KARATERISTIK ORDO

Ada beberapa karakteristik yang menentukan susunan ordo liturgi kita.

1. Liturgi merupakan aliran dinamis. Umat yang datang berhimpun, mengikuti Pelayanan Firman dan Pelayanan Persembahan/Meja, lalu diutus, suatu aliran yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan kebaktian hari Minggu. Ada pergerakan yang jelas dari awal hingga akhir, suatu kisah yang dialami sendiri oleh umat yang beribadah. Kisah keselamatan yang dimulai dari awal kejadian hingga akhir zaman, dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, sejalan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

2. Liturgi hari Minggu adalah Ibadah Komunal (pertemuan berjemaah), maka harus dirancang sebagai persekutuan yang memungkinkan semua anggota berpartisipasi secara lahir batin. Setiap anggota jemaat harus menyadari perannya sebagai anggota tubuh Kristus.

3. Liturgi hari Minggu bersifat dialogis. Dimensi vertikalnya berupa dua arah: antara Allah dan umat-Nya (katabatis) dan dari umat kepada Allah-nya (anabatis). Kedua arah komunikasi ini harus ada secara seimbang dalam liturgi: Allah berfirman – manusia mendengarkan; dan manusia berdoa – Allah mendengarkan.

4. Liturgi adalah simbolis. Perjumpaan manusia dengan Allah dalam kenyataan sesungguhnya berlangsung sehari-hari. Umat mengungkapkan kenyataan itu dalam simbol yang menjadi tanda bagi realitas dibaliknya. Melalui simbolisasi itu, muncul ingatan atau kenangan (anamnesis) komunal dari seluruh persekutuan jemaat mengenai karya penyelamatan Kristus

5. Liturgi ini berorientasi trinitarian. Hal ini diungkapkan dalam bentuk pujian, ungkapan syukur dan permohonan bimbingan kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Bila liturgi dibuat sederhana, janganlah bagian-bagian hakiki dihilangkan; begitu pula bila dibuat kaya dan meriah, jangan sampai ordo tertutup oleh bagian-bagian yang tidak hakiki.

3. PENJELASAN LITURGI MINGGU GEREJA KRISTEN INDONESIA

Telah dijelaskan melalui Edukasi Liturgi minggu lalu, bahwa kerangka dasar liturgi minggu GKI terdiri dari empat langkah/ordo, yaitu: Berhimpun (Gathering), Pelayanan Firman (Word), Pelayanan Meja (Table) dan Pengutusan (Dismissal). Penjelasan masing-masing ordo berikut ini didasarkan pada pendekatan ekumenis, yaitu mengakui adanya perbedaan namun berpangkal pada persekutuan gereja-gereja, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman berliturgi bagi setiap jemaat GKI.

BERHIMPUN (GATHERING)

Dalam Liturgi Berhimpun, yaitu suatu liturgi pembuka yang berfungsi untuk mempersiapkan anggota-anggota jemaat membentuk persekutuan, menghadap dan menyadari kehadiran Allah, dan dipersiapkan untuk mengikuti liturgi Firman dan liturgi Meja. Pada umumnya ada tiga langkah: datang ke hadapan Tuhan, mengakui keadaan diri yang berdosa, dan menerima berita pengampunan dari Tuhan.

Biasanya Liturgi Minggu dimulai dengan prosesi atau introitus (antre: masuk beriringan). Prosesi dipahami sebagai prosesi umat yang datang berhimpun untuk menghadap Allah, walaupun dalam praktek, hanya para pelayan liturgi yang berarakan memasuki ruangan ibadah. Itulah sebabnya selama prosesi, umat berdiri sebagai tanda ikut berprosesi bersama para pelayan liturgi. Pada dasarnya umat tidak menyambut para pelayan liturgi. Umat menyambut Alkitab sebagai kehadiran Kristus sebagai Firman. Dalam perarakan tersebut, pembawa Alkitab berjalan paling dahulu, disusul oleh pelayan liturgi, pelayan Firman, pelayan persembahan, dan lainnya bila ada, serta anggota jemaat – jika disertakan dalam prosesi.

Perarakan sukacita juga mengingatkan pada segi eskatologis dari ibadah, yaitu pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah. Seperti dahulu umat percaya datang berhimpun dan memasuki Yerusalem untuk beribadah, demikianlah kita berarak menuju Yerusalem Baru.

Setelah itu Penatua yang bertugas menyerahkan Alkitab kepada pelayan Firman. Setelah prosesi berakhir, pelayan liturgi mengucapkan votum yaitu pernyataan bahwa pertemuan ibadah berlangsung "dalam nama Tuhan" (Kol 3:17). Bukan manusia yang berinisiatif melainkan Tuhan. Pernyataan votum itu dibenarkan dan disambut umat dengan mengucapkan atau menyanyikan Amin (KJ 476-478; NKB 226-229). Setelah votum, ketika umat masih berdiri atau pun sudah duduk, pe-

layan liturgi menyampaikan salamnya kepada hadirin. Salam dari pelayan liturgi: "Tuhan besertamu" atau "Tuhan beserta kita" dijawab oleh umat dengan salam pula: "dan besertamu juga" atau "sekarang dan selamanya." Sebagai Nas Pembimbing kebaktian, seorang pelayan liturgi dapat mengacu pada ayat Alkitab. Nas Pembimbing harus sesuai dengan bacaan dan kotbah hari itu. Nas Pembimbing yang dipilih harus singkat dan tidak perlu dijelaskan. Nyanyian sambutan dapat disesuai dengan nas pembimbing.

Setelah suasana persekutuan terbentuk dan hati jemaat terarah kepada Allah melalui nyanyian dan nas pembimbing, bangkitlah kesadaran akan kekudusan dan kemuliaan Allah dan kekurangan manusia di hadapan-Nya. Akan tetapi Allah yang maha pengampun memberikan Anak-Nya yang tunggal agar yang percaya memperoleh hidup yang kekal. Kesadaran ini mendorong kepada respons berupa pengakuan umat akan keadaannya yang berdosa dan terbatas di hadapan Tuhan dan permohonan untuk dikasihani, dengan sikap pemungut cukai dalam Luk 18:13. Pengampunan dari Allah merupakan berita anugerah yang setiap hari Minggu diwartakan setelah pengakuan dosa, yang di tanggapi jemaat dengan memuji kemuliaan Allah.

Doa pengakuan dosa bersifat komunal, walaupun ada pelayan liturgi yang memberi kesempatan kepada umat untuk mengaku dosa secara pribadi. Doa ini dapat disusun sendiri dan diucapkan pelayan liturgi, atau diambil dari nyanyian yang sesuai. Nyanyian setelah doa pengakuan dosa langsung disusul dengan penyampaian berita anugerah yang ditanggapi jemaat dengan nyanyian pujian syukur. Sebaiknya berita anugerah itu singkat dan jelas, yang bila perlu dapat disertai ayat yang sebaiknya sesuai tema hari itu.

Sebagai alternatif yang sesuai liturgi ekumenis, bagian ini dapat diperkaya dengan nyanyian Kyrie-Gloria. Setelah Doa Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah, dinyanyikan nyanyian Kyrie Eleison (Tuhan Kasihanilah) yang disusul dengan nyanyian Gloria (Kemuliaan bagi Tritunggal) dengan suka cita. Hendaknya kedua nyanyian ini dinyanyikan tanpa instruksi pendahulu oleh pemimpin liturgi. Lazimnya, Kyrie-Gloria tidak dinyanyikan pada masa Adven dan masa Prapaska.

Salam Damai. Ritus Salam Damai (passing of the peace) adalah sebuah tindakan rekonsiliasi. Salam damai ditempatkan sesudah Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah. Salam Damai menyatakan tindak simbolis rekonsiliasi antar sesame, sebagaimana umat telah diperdamaikan dengan Allah dalam ritus Pengakuan Dosa. Selain menyatakan rekonsiliasi, ritus ini sekaligus juga mengakui pentingnya sikap keramahtamahan (hospitality) dalam ibadah Kristen. Dengan berjabat tangan, umat saling berjumpa secara personal, sehingga ibadah tidak hanya bersifat vertikal namun juga memiliki sifat horizontal.

PELAYANAN FIRMAN (WORD)

Bila dalam Liturgi Berhimpun jemaat berada dalam suatu pergerakan menuju ke hadapan Allah, maka dalam Pelayanan Firman atau Liturgi Firman, umat berdiam di hadirat Tuhan. Kegiatan utama di sini adalah komunikasi: Allah berbicara melalui Alkitab dan umat menanggapi. Dalam Pelayanan Firman, Kristus Sang Firman Hidup itu sendiri hadir dan berbicara kepada umat-Nya. Dalam Pelayanan Firman, kisah keselamatan diceritakan, dikenang, diproklamasikan, dinyanyikan dan diutuskan agar umat menjalankan cerita itu dalam kehidupan sesehari. Inti Pelayanan Firman adalah kisah itu sendiri: kisah Allah yang berkarya dalam sejarah menuju penyelamatan ciptaan. Pembacaan Alkitab dan khotbah harus bersama-sama memimpin umat kepada respon dalam bentuk doa syafaat, pengakuan iman, dan nyanyian.

Pelayanan Firman terdiri dari dua bagian utama: Pembacaan Alkitab dan Khotbah. Pembacaan Alkitab yang dibaca sebaiknya sesuai dengan leksionari (lectionarium) atau daftar bacaan hari itu. Menurut tradisi gereja, pembacaan Kitab Perjanjian Lama ditanggapi oleh jemaat dengan Mazmur yang sesuai, yang dibaca atau dinyanyikan secara responsoris atau alternatim. Kitab Perjanjian Lama maupun Kitab Perjanjian Baru dibaca kedua-duanya, karena mengkomunikasikan kisah dan ajaran sejak awal penciptaan dan memberi identitas kepada gereja. Melalui khotbah, orang Kristen mengartikan bagi dirinya pengalaman yang sama seperti yang dialami Israel dan Gereja Perdana: belenggu, pembebasan, harapan, inkarnasi, penyaliban, kebangkitan dan misi. Seperti dilakukan orang Israel, kelangsungan gereja tergantung dari penguatan memori-memori dan harapan-harapan tersebut serta kemampuan memahami dan melihat perjalanan sejarah umat yang berkaitan dengan masa depan. Khotbah atau Homili merupakan unsur kunci untuk menjelaskan Firman Tuhan, sejarah keselamatan dan pengajaran gereja yang harus dikomunikasikan secara mendalam, terbuka dan kontekstual.

Sebelum pembacaan Alkitab, dinaikkan doa pemberitaan Firman, yaitu permohonan akan pertolongan Roh Kudus, agar Firman Hidup dapat dimengerti umat. Umat menanggapi bacaan-bacaan Alkitab dengan aklamasi tertentu. Lazimnya, pembacaan Alkitab disambut secara meriah oleh umat dengan nyanyian peralihan (graduale) yang bersifat ordinarium: Haleluya (KJ 472-473; NKB 222-225), yang dinyanyikan sebelum khotbah. Selama minggu-minggu Adven dan Prapaska, Haleluya digantikan dengan mengucapkan teks lain atau menyanyikan Maranata atau Hosiana (KMM 199). Dalam hal ini, jemaat dapat menyambut bacaan itu dengan nyanyian Haleluya, Maranata (artinya: Datanglah ya, Tuhan kami) atau Hosiana (jeritan permohonan agar Tuhan menyelamatkan). Setelah sambutan ini, khotbah atau homili disampaikan. Agar khotbah itu diresapi oleh umat, hendaknya liturgi tidak segera dilanjutkan dengan unsur lain. Berilah kesempatan kepada umat

untuk hening beberapa menit. Sebaiknya waktu hening ini tidak diisi dengan bunyi-bunyian.

Pembacaan Alkitab dan khotbah diikuti dengan respon umat berupa Pengakuan Iman (credo) yang merupakan suatu pernyataan bersama, bukan doa. Pengakuan iman sebaiknya diucapkan seperti mengatakannya kepada dunia, dengan mata terbuka dan kepala tegak namun tidak perlu seperti dalam suatu upacara resmi.

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel diterima oleh gereja-gereja sebagai pengakuan iman oikumenis karena doktrin-doktrinnya dapat diterima oleh kebanyakan gereja secara konsensus. Pengakuan Iman Rasuli lazim dihayati sebagai pengulangan pengakuan percaya pada waktu menerima baptisan. Namun, karena Pengakuan Iman Rasuli lebih mudah dihafalkan, maka Pengakuan Iman inilah yang lebih sering digunakan dalam setiap liturgi ketimbang Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel. Dalam kerangka demikian, hendaklah Pengakuan Iman Rasuli dipahami juga sebagai pengakuan oikumenis.

Bentuk respon lain terhadap pembacaan Alkitab dan khotbah adalah doa syafaat dan kolekte untuk keperluan diakonia. Doa syafaat adalah karya umat, jadi lebih baik dilakukan secara partisipatif.

PELAYANAN MEJA (TABLE)

Pelayanan Persembahan/Meja atau Liturgi Persembahan/Meja terdiri dari dua komponen utama: pengucapan syukur dan komuni, yaitu makan–minum bersama dari roti dan cawan pengucapan syukur. Baik pengucapan syukur maupun komuni, keduanya mengarahkan umat kepada misi. Pelayanan Persembahan/Meja adalah respon gereja terhadap pemberitaan firman. Pengumpulan persembahan yang mengawali Liturgi Persembahan/Meja sifatnya praktis, yaitu merupakan persiapan untuk pengucapan syukur dan komuni.

PENGUTUSAN (DISSMISAL)

Liturgi Pengutusan dapat dilayankan dari meja perjamuan atau dari mimbar, tergantung apakah yang dilayankan adalah Liturgi Meja atau Liturgi Persembahan saja. Bagian ordo yang sangat singkat ini mengutus jemaat untuk pergi melayani sebagai saksi Kristus dan Kerajaan Allah dengan memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan sebagaimana dikehendaki Allah. Bagian ini menghubungkan ibadah jemaat yang berbentuk perayaan dengan ibadah yang ber-

bentuk pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja Orthodox menyebutnya "the liturgy after the Liturgy". Kita diingatkan bahwa tugas utama kita adalah di dunia sesehari, bukan di dunia simbol dalam perayaan ibadah di gereja. Setelah kebaktian berakhir, jemaat jangan berlama-lama lagi menikmati berbagai hal, melainkan segera keluar untuk melakukan ibadahnya dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, unsur inti dari bagian ini adalah pengutusan atau misa. Kata misa berasal dari kalimat pernyataan bubar oleh Imam dalam tradisi Roma: "Ite missa est!" ("Pergilah, anda diutus!"). Kalimat ini telah disesuaikan dengan konteks sekarang sehingga dapat lebih jelas dimengerti: "Perayaan ibadah kita telah selesai", maka Pengutusan umat ini disertai dengan berkat Tuhan (NKB 221) yang diterima jemaat dengan berdiri.

Pelayan liturgi tidak mempunyai berkat, berkat datang dari Tuhan. Oleh sebab itu, sebagai pemimpin, sang pelayan memohonkan berkat Tuhan bagi umat dan gereja-Nya dengan tangan terbuka ke atas. Berkat dari Tuhan yang disampaikan melalui mulut pelayan liturgi itu disambut dengan nyanyian ordinarium Haleluya (KJ 472-473; NKB 222-223; PKJ 295-297; Iskandar hal. 133), Amin (KJ 476-478; NKB 227-229; Pelengkap KJ 292-294; Iskandar hlm 134), atau Haleluya-Amin (NKB 224-226).

Teks Berkat dan Pengutusan sesuai dengan ilham pelayanan yang timbul dari liturgi hari itu dan mengingatkan campur tangan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Walaupun singkat sekali, pengalaman afektif dalam Liturgi Pengutusan penting. Berkat harus dirasakan sebagai kehadiran Tuhan yang memberdayakan dan mendorong keinginan untuk hidup terus dalam hadirat Tuhan, baik dalam bentuk kebaktian maupun pelayanan. Liturgi Pengutusan dapat diperkaya dengan nyanyian, penyerahan jemaat ke dalam misi Kristus (Benediction), yang dapat berbentuk doa maupun dialog.

4. PRAPASKA: DIMULAI DARI RABU ABU

Hari Minggu ini, yaitu hari Minggu sebelum Rabu Abu dalam kalendar liturgi disebut sebagai MingguTransfigurasi, yaitu hari di mana Yesus dimuliakan di atas gunung, yang merupakan akhir dari Lingkaran Natal. Setelah itu kita akan memasuki Masa Prapaska, yaitu periode 40 hari sebelum Paska dalam kalender Kristen. Dimulai dari Rabu Abu, masa Prapaska adalah saat untuk merenungkan dan menyiapkan diri sebelum merayakan Paska. Hampir semua gereja Kristen yang muncul pada abad ke-21 menggunakan masa Prapaska sebagai waktu untuk berdoa dan bertobat.

Makna dari masa Prapaska:

- Bagi umat Kristiani, makna masa Prapaska adalah ikut serta dalam pengorbanan Yesus Kristus, dan mengenang saat-saat Yesus berpuasa di padang gurun selama 40 hari. Masa Prapaska ditandai dengan berpuasa dan berpantang.
- Jika Paska adalah perayaan kebangkitan Yesus setelah kematian-Nya di kayu salib, maka pada masa Prapaska kita mengenang peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum Paska

Warna ungu yang menjadi warna liturgis sepanjang masa Prapaska adalah lambang dari rasa sakit, penderitaan, penyesalan dan pertobatan. Sepanjang masa Prapaska dilakukan pemadaman lilin ungu satu demi satu setiap minggunya sebagai simbol penghayatan kita akan penderitaan Kristus sampai pada kematian-Nya di atas kayu salib akibat dosa-dosa kita. Pada Ibadah Kamis Putih lilin putih yang menyala akan dipadamkan sebagai simbol yang menggambarkan kegagalan kita untuk mengenal dan menerima Kristus dalam kehidupan pribadi, keluarga, bergereja, dan bermasyarakat. Namun demikian, kasih Allah tak berkesudahan. Dosa ditebus-Nya. Akhirnya, Terang itu akan kembali bercahaya dalam peristiwa Paska, bangkitnya Kristus, Sang Surya Kehidupan yang sejati.

Hari-Hari Penting Selama Prapaska:

1. Rabu Abu, hari pertama masa Prapaska
2. Prapaska I disebut juga invocabit atau “bila ia berseru kepada-Ku” atau disebut juga caput quadragesima yang artinya permulaan masa empat puluh hari.
3. Prapaska II disebut juga reminiscere atau “ingatlah segala rahmat-Mu”
4. Prapaska III disebut juga oculi atau “mataku tetap terarah kepada Tuhan”
5. Prapaska IV disebut juga laetare atau “bersukacitalah bersama-sama Yerusalem”
6. Prapaska V disebut juga judica atau “berilah keadilan kepadaku, ya Allah”

7. Prapaska VI, umumnya disebut Minggu Palem, menandai permulaan Pekan Suci/Minggu Sengsara, minggu terakhir Prapaska sebelum Minggu Paska.
8. Hari Kamis Kamis Putih (Maundy Thursday atau Holy Thursday), merupakan hari peringatan Perjamuan Terakhir dan Pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus Kristus pada murid-murid-Nya.
9. Jumat Agung, hari peringatan Kematian Yesus dan penguburan-Nya
10. Sabtu Suci atau Sabtu Sunyi atau Sabtu Sepi (bahasa Latin: Sabbatum Sanctum) adalah hari setelah Jumat Agung dan sebelum Minggu Paska.

RABU ABU

Rabu Abu adalah permulaan Masa Prapaska, yaitu masa pertobatan, pemeriksaan batin dan berpantang guna mempersiapkan diri untuk Kebangkitan Kristus dan Penebusan Dosa kita. Sejak lama, bahkan berabad-abad sebelum Kristus, abu telah menjadi tanda tobat. Misalnya, dalam Kitab Yunus dan Kitab Ester. Ketika Raja Niniwe mendengar nubuat Yunus bahwa Niniwe akan ditunggangbalikkan, maka turunlah ia dari singgasananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubungkannya kain kabung, lalu duduklah ia di abu (Yun. 3:6). Dan Mordekhai, paman Ester, ketika mengetahui bahwa bangsa Yahudi akan dimusnahkan, ia menaburi kepalanya dengan abu (Est. 4:1).

Abu mulai digunakan dalam masa Prapaska di gereja, dengan cara para laki -laki menaburkan abu di atas kepala, sedangkan para perempuan menorehkannya di dahi sambil membuat tanda salib dengan abu tersebut. Abu menyimbolkan kefanaan hidup manusia (Kej. 2:7), manusia yang berasal dari debu tanah itu diberi kemuliaan (Mzm. 8) oleh Allah dan kehidupan kekal, hanya di dalam dan melalui kurban Kristus. Manusia fana inilah yang kemudian kembali ditutupi abu dan menjadi debu ketika mati. Penorehan abu di kepala – bagian atas dari tubuh – mengartikan penguburan manusia ketika mati; tanah menutupi hingga ke atas kepala. Di masa kini, abu ditorehkan di dahi, baik laki-laki maupun perempuan, di dalam ibadah Rabu Abu.

Jadi inti dari ibadah Rabu Abu adalah ajakan untuk kembali ke fitrah manusia fana sebagai makhluk Tuhan.

5. PALMARUM DAN TRI HARI SUCI

Minggu Palmarum dirayakan oleh gereja-gereja sebagai minggu terakhir dalam masa Prapaska, dan menjadi pembuka dari liturgi sengsara. Ketika Yesus masuk ke Yerusalem, orang-orang melambaikan daun palem (lambang pengharapan) sambil berseru, "Hosana bagi anak Daud, diberkatilah dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!" (Mat. 21:19). Hosana berarti: "Selamatkanlah kami sekarang". Masuknya Tuhan Yesus ke kota Yerusalem mengandung arti mesianisme, Tuhan Yesus lah yang menyelamatkan umat Israel dari kekuasaan Romawi. Jadi terdapat hubungan simbolis antara daun palem dan makna di dalamnya. Minggu Palmarum mengingatkan kita bahwa pemulihan umat Allah terjadi ketika pengharapan hanya ditujukan kepada Tuhan semesta alam.

Setelah Minggu Palmarum, kita merayakan Tri Hari Suci (Triduum), yaitu Kamis Putih, Jumat Agung dan Sabtu Sunyi. Peristiwa Tuhan Yesus yang dimaknai dalam Kamis Putih yaitu: ketaatan-Nya yang total akan kehendak Allah (doa di Taman Getsemani), teladan kerendah hatian seorang pelayan (membasuh kaki murid-murid-Nya), dan pemecahan tubuh dan pencurahan darah Tuhan Yesus untuk menebus manusia dari dosa (perjamuan malam terakhir). Inti pesan dari peringatan Kamis Putih adalah: melayani.

Jumat Agung adalah penggenapan nubuat yang sudah ada sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru:

1. Keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular, tetapi ular akan meremukkan tumitnya (Kej. 3:15): secara fisik, Tuhan Yesus diremukkan, tetapi kematian-Nya menghancurkan kuasa iblis atas manusia.

2. Ishak yang akan dikorbankan diganti dengan seekor domba jantan (Kej. 22:6-18): Allah menyediakan Anak Tunggal-Nya sebagai korban penebus dosa.

3. Pada hari Paska Yahudi, orang Israel menyembelih domba Paska dan menaruh darahnya pada palang kayu pintu-pintu rumah serta memakan dagingnya, agar terluput dari tulah kematian anak sulung di Mesir (Kel. 12:1-28): Yesus adalah Anak Sulung Allah yang dikorbankan, darahnya dioleskan pada palang kayu salib dan tubuh-Nya diserahkan sebagai penebus dosa.

4. Ular tembaga yag digantung pada tiang untuk mengelamatkan bangsa Israel dari pagutan ular (Bil. 21:9): Yesus digantung di tiang salib agar manusia selamat dari pagutan kuasa iblis.

5. Mazmur 22 dan Yesaya 53 menggambarkan Mesias akan menderita sengsara, tetap karena itulah kita disembuhkan.

6. Tuhan Yesus sendiri telah memberitahukan kematian-Nya dan kebangkitan-Nya sebanyak 4 kali kepada murid-murid-Nya, jauh hari sebelum terjadinya.

Pada dasarnya perayaan Sabtu Sunyi (Sabbatum Sanctum – Hari Sabat Suci) adalah perayaan tanpa liturgi. Di Sabtu Sunyi kita menghayati masa transisi antara waktu kematian Yesus dan kebangkitan-Nya pada hari Paska, antara duka karena kematian-Nya dan harapan akan kebangkitan-Nya. Jadi pada Sabtu Sunyi kita "menemani" Yesus dalam kubur. Sabtu Sunyi menunjukkan bahwa dalam diam pun, ada kekuatan yang besar, yaitu kekuatan untuk berharap dan untuk tetap percaya. Melalui ketekunan dan pengharapan yang tidak putus, kita akan menyaksikan hari kemenangan dan penggenapan janji-Nya.

6. SEJARAH PASKA

Paska telah dirayakan sebelum gereja mengenal tradisi perayaan Paska. Sejak abad ke-2, Paska merupakan perayaan umat Kristiani yang paling penting, karena peristiwa Paska adalah dasar, titik tolak, dan pusat iman Kristen. Keempat Injil dan seluruh kitab Perjanjian Baru mencatat terjadinya peristiwa Paska, yaitu hari Kebangkitan Yesus dari kubur. Rasul Paulus menuliskan: "Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sia jugalah kepercayaan kamu" (1Kor.15:14).

Paska Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, Paska atau Passover atau Pesakh (Ibrani) atau Pascha (Yunani) adalah perayaan pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir, di mana pada saat itu diadakan upacara "roti tidak beragi" dan "persembahan anak sulung" dengan "upacara korban domba Paska", dan merupakan perintah Tuhan agar dikenang oleh Musa dan bani Israel (Kel.12:14,17,21).

Paska Tradisi Yahudi

Dalam tradisi Yahudi yang lazim sampai saat ini, kepala keluarga mengucapkan puji-pujian lalu mengedarkan cawan anggur pertama. Makanan kecil disajikan sebagai hidangan pendahuluaan. Kemudian cawan anggur yang kedua diedarkan. Lalu ada seorang anak laki-laki harus bertanya, "Apa arti semua upacara ini?" kepala keluarga menjawab dengan membacakan kitab Ulangan 26:5-11. Pembacaan kitab suci kemudian disambut dengan menyanyikan salah satu Mazmur, biasanya Mazmur 113-118. Sesudah kepala keluarga membagikan roti yang tidak beragi, daging anak domba dan kuah pahit, lalu cawan anggur yang ketiga diedarkan. Setelah semua selesai makan, mereka menyanyikan bagian kedua dari Mazmur. Perayaan ini diakhiri dengan cawan anggur keempat sebagai cawan perpisahan. Perjamuan Paska Yahudi seperti itulah yang dirayakan Yesus bersama murid-murid-Nya seperti yang dicatat dalam Injil Lukas 22.

Paska Perjanjian Baru

Seperti yang dinyatakan dalam Kolose 2:17 dan Ibrani 10:1, hari raya pada

masa Perjanjian Lama adalah bayangan dari apa yang akan datang, dan wujudnya adalah Kristus. Pada masa kini, Gereja Tuhan di seluruh dunia merayakan Paska dalam arti yang sesungguhnya yaitu bangkitnya Yesus sebagai Anak Domba Paska (1Kor. 5:7-8) dari kematian. Makna ini sejajar dengan Paska Yahudi, yaitu pembebasan orang Israel dari perbudakan di Mesir, penyerahan anak sulung kepada Tuhan, juga akan korban anak domba serta pelaburan kedua tiang pintu dan ambang pintu atas dengan darah domba sehingga Allah melewatkan keluarga orang Israel dalam rumah itu dari tulah. Jadi, Paska sama-sama dimaknai sebagai perayaan kebangkitan dari kematian.

Sejalan dengan makna Paska dalam Perjanjian Lama, Paska dalam Perjanjian Baru menunjukkan kasih, anugerah, dan kuasa Allah yang meluputkan umat milik-Nya dari kutuk dan maut, membebaskan orang percaya dari perbudakan dosa serta memberikan kepastian kebangkitan kekal di akhir zaman, melalui kebangkitan Kristus. Peristiwa penyaliban, kematian dan kebangkitan Kristus bukan saja mempunyai makna keluaran yang sama dengan Paska Yahudi. Upacara perjamuan makan "Roti tidak Beragi" yang diadakan pada hari Jumat malam kemudian menjadi "Upacara Perjamuan Malam" yang dilakukan oleh Yesus dan rasulnya. Yang kemudian dijadikan peringatan "Jumat Agung" dalam kalender Kristen. Upacara makan roti perjamuan itu menyiapkan penebusan Yesus, dimana Ia menjadi "Dombah Paska" yang disalibkan (Yoh.20:1,19,26; Kis.20:1; Kor.16:2;Why.1:10).

Sekalipun begitu, upacara makan roti perjamuan juga dirayakan setiap umat bertemu dalam persekutuan. Perayaan mingguan mengenang kebangkitan Yesus inilah yang membuktikan dengan jelas bahwa peristiwa kebangkitan Yesus terjadi dalam sejarah, dalam ruang dan waktu, sebab dalam perayaan "Sabat" yang begitu ketat diikuti oleh umat Yahudi dalam praktik umat Kristiani (terutama Yahudi Kristen) telah bergeser menjadi "Hari Tuhan" yaitu kenangan akan hari kebangkitan.

Adapun kebaktian Minggu yang selalu kita ikuti merupakan replika dari peristiwa Paska-Kebangkitan Kristus-Hari Tuhan.

7. MINGGU PASKA

Penetapan Tanggal Paska

Pada Edukasi Liturgi yang lalu, telah diuraikan mengenai Paska Perjanjian Lama, Paska Tradisi Yahudi dan Paska Perjanjian Baru. Berbeda dengan hari Natal, Paska tidak punya tanggal yang tetap, bulannya pun tidak tetap. Kadang bulan Maret, kadang bulan April.

Gereja mula-mula tidak pernah direpotkan dengan persoalan tanggal Paska. Mereka merayakan Paska setiap hari Minggu. Bagi mereka, setiap hari Minggu adalah hari Paska. Baru pada abad ke-2, mulai ada jemaat-jemaat Kristen yang mengkhususkan hari Minggu tertentu untuk dirayakan sebagai hari Paska setahun sekali. Namun, hal ini pun menimbulkan kebingungan. Hari Minggu yang mana yang dipilih sebagai hari Paska? Terhadap hal ini, ada perbedaan yang muncul. Jemaat Kristen Yahudi berpendapat, bahwa Paska sebaiknya dirayakan sebagai pengganti Paska Yahudi. Jadi, tanggalnya adalah hari ke-14 dalam bulan Nisan (bulan pertama dalam kalender Yahudi sesudah pembuangan babel bersamaan dengan bulan Maret dalam kelender Masehi), tanpa mempersoalkan hari. Lain halnya dengan jemaat-jemaat Kristen yang berasal dari bangsa-bangsa non-Yahudi. Mereka berpendapat bahwa Paska dirayakan pada hari Minggu, yaitu hari terjadinya peristiwa kebangkitan Yesus.

Untuk menjembatani perbedaan pendapat itu, dalam persidangan gereja di Nicea pada tahun 325, ditetapkan dengan resmi sebuah patokan bersama untuk menetapkan tanggal peringatan Paska. Patokan itu adalah Paska dirayakan pada hari Minggu pertama sesudah bulan purnama yang jatuh pada tanggal 21 Maret atau sesudahnya, yaitu tanggal permulaan musim semi, apabila bulan purnama itu jatuh pada hari Minggu, Paska akan dirayakan pada hari Minggu berikutnya. Keputusan tersebut dipegang terus oleh semua gereja di dunia hingga saat ini. Dengan patokan itu, setiap tahun Paska jatuh antara tanggal 22 Maret - 27 April. Siklus Paska akan berulang setiap 5,700,000 tahun sekali - tidak lebih cepat dari itu!

Makna Paska Bagi Kita

Makna Paska sebenarnya sejajar dengan Paska Yahudi, yaitu terluputnya bangsa Israel dari suatu proses kematian anak sulung terjadi di Mesir (lihat Edukasi Liturgi 8.1). Paska (bahasa Yunani: Πάσχα atau Páscha) adalah perayaan terpenting dalam tahun liturgi gerejawi Kristen. Bagi umat Kristen, Paska identik dengan Yesus yang oleh Paulus disebut sebagai "anak domba Paska" yang di-

salibkan, mati dan dikuburkan, dan pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang mati. Paska merayakan hari kebangkitan yang merupakan peristiwa paling sakral dalam hidup Yesus.

Keempat Injil bagaikan sebuah 'novel' yang ceritanya baru bisa dimengerti bila sudah dibaca sampai bab terakhir, yaitu tentang Paska. Bukan kelahiran dan kematian, tetapi kebangkitan itulah yang menjadi titik tolak penyelamatan kita. Kitab Injil ditulis bukan semata-mata karena kelahiran dan kematian Yesus, melainkan karena Ia telah bangkit. Seandainya Kitab Injil itu hanya memuat tulisan tentang kelahiran dan kematian Yesus tetapi tanpa cerita tentang kebangkitan, barangkali Injil itu tidak akan pernah ditulis dan tentu saja tidak bisa kita baca. Tentu saja itu berarti iman Kristen tidak ada, dan gereja juga tidak akan pernah didirikan. Paska adalah sumber dan titik tolak iman Kristen, seperti kata Rasul Paulus "Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu" (1Kor. 15:14).

Minggu-Minggu Paska

Paska memang tidak perlu dirayakan secara besar-besaran, karena justru dalam merayakan Paska kita dituntut untuk mawas diri, merenung dan merefleksikan diri dengan lebih dekat kepada Tuhan. Masa Raya Paska merupakan rangkaian yang panjang dimulai dari enam minggu pra-Paska yang telah kita lewati, tujuh minggu minggu Paska sesudah hari Paska sampai hari Pentakosta.

Dalam minggu-minggu ke depan setelah Hari Paska, kita akan memasuki Minggu Paska ke-2 sampai ke-7, di mana leksionari akan mengantar kita kepada kisah-kisah yang membuktikan bahwa Yesus telah bangkit, antara lain penampakan diri dan pesan-pesan-Nya kepada para murid sebelum naik ke surga, juga mengingat perkataan-perkataan-Nya sebelum Ia disalib mengenai siapa Dia sesungguhnya, serta kisah kenaikan Tuhan Yesus ke surga.

8. PASKA BARU SAJA DIMULAI

Kita telah merayakan hari Minggu Paska, yaitu hari kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian. Namun hal yang sering tidak kita sadari adalah, Paska tidak berakhir pada hari Minggu Paska itu saja, malah justru sebaliknya, Paska baru saja dimulai. Minggu-minggu setelah Paska disebut "Minggu-minggu Paska", bukan "Minggu-minggu setelah Paska". Jadi setelah Minggu Paska adalah Minggu Paska Kedua, Minggu Paska Ketiga, dan seterusnya. Dalam liturgi, Minggu-minggu Paska ditandai dengan lilin putih yang menyala selama 50 hari sejak hari Paska pertama, di mana suasana sukacita terus berlangsung dan berpuncak pada Pentakosta.

Minggu-minggu Paska tersebut adalah:

1. Minggu Paska II disebut Quasimodo geniti infantes yang berarti "jadilah sama seperti bayi yang baru lahir", berpusat pada kisah Tomas yang tidak begitu percaya kepada kesaksian para rasul tentang kebangkitan Tuhan Yesus. Namun, dari Tomas lah kemudian gereja mewarisi pengakuan iman: Ya Tuhanku dan Allahku (Yoh. 20:28).
2. Minggu Paska III disebut Misericordias Domini yang berarti "kasih setia Tuhan", mengambil tema iman dan pengharapan baru melalui kebangkitan Tuhan Yesus.
3. Minggu Paska IV disebut Jubilate atau "bersorak-soraklah bagi Allah, hai seluruh bumi" dengan tema Tuhan Yesus sebagai Gembala.
4. Minggu Paska V disebut Cantate Domino canticum novum atau "nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan", di mana merupakan nyanyian Paska yang agung, dan tema diperkuat oleh pemberitaan Tuhan Yesus adalah Jalan dan Kebenaran dan Hidup
5. Minggu Paska VI bertema doa permohonan kepada Tuhan (Rogate atau "mintalah, maka kamu akan menerima". Minggu ini adalah minggu menjelang kenaikan Tuhan Yesus ke sorga dan dua pekan menjelang hari turunnya Roh Kudus. Perpisahan Tuhan Yesus dengan umat dan janji datangnya Roh Kudus menjadi berita yang dominan pada minggu ini.
6. Minggu Paska VII, setelah melalui hari raya Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga (40 hari setelah Paska), tema minggu ini mengenai berlindung pada Tuhan (Exaudi atau "dengarlah, Tuhan, seruan yang kusampaikan").
7. Pentakosta, sebagai penutup masa raya terbesar dalam tahun liturgi. Jika Paska adalah puncak masa raya Paska, maka hari raya Pentakosta (50 hari setelah Paska) adalah mahkota masa raya Paska.

Apakah sebenarnya yang kita maknai dari Minggu-minggu Paska?

1. Penampakan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya

Setelah kebangkitan-Nya, selama 40 hari Tuhan Yesus beberapa kali menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dalam berbagai kesempatan. 1 Korintus 15:5-8 memberikan kesaksian bahwa Tuhan Yesus telah menampakkan diri kepada lebih dari 500 orang, penampakan yang terutama ditujukan kepada murid-murid-Nya untuk menguatkan mereka karena tidak lama lagi akan Ia tinggalkan, yaitu saat Ia kembali kepada Bapa di sorga. Walau dalam beberapa kasus Ia menampakkan diri-Nya juga kepada orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya seperti Tomas bahkan kepada mereka yang membenci-Nya seperti Saulus.

Penampakan-penampakan Tuhan Yesus pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa Ia telah bangkit dari kematian dan hidup selamanya. Berlawanan dengan berita bohong yang disebarkan oleh Mahkamah Agama bahwa murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya, dan cerita itu tersiar di antara orang Yahudi sampai sekarang ini (Mat. 28:13, 15). Karenanya, bertapa pentingnya berita bahwa Tuhan Yesus benar-benar bangkit ini disampaikan kepada umat!

2. Memahami karya penyelamatan Allah secara utuh

Minggu-minggu Paska sama istimewanya dengan Minggu-minggu Prapaska (dan Minggu-minggu Adven). Minggu-minggu Paska menciptakan kesatuan antara berita sengsara-kematian-kebangkitan-kenaikan Tuhan Yesus dan turunnya Roh Kudus. Tanpa Minggu-minggu Paska, pesan Allah melalui Kristus berhenti hanya sampai kebangkitan-Nya. Padahal Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia harus naik ke surga, agar Roh Kudus turun dan berkarya dalam hidup manusia. “Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman” (Yoh. 16:7-8).

9. PERJAMUAN KUDUS

Apakah arti Sakramen itu?

Kata sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu sacramentum artinya benda suci, perbuatan kudus, atau rahasia suci. Kata sakramen sebenarnya memiliki latar belakang pemikiran sebagai berikut:

1. Sumpah yang harus ikrarkan oleh seorang prajurit di hadapan Kaisar untuk mengungkapkan kesetiaannya kepada Kaisar
2. Uang jaminan dari dua golongan yang sedang berkonflik dan harus diletakkan di kuil para dewa. Golongan yang kalah dalam konflik tersebut akan kehilangan uangnya.

Sakramen dalam gereja Kristen Protestan yaitu Sakramen Baptis (Baptis Kudus) dan Sakramen Perjamuan (Perjamuan Kudus). Namun, pada gereja Lutheran, terdapat satu sakramen lagi yaitu Sakramen Pengakuan Dosa. Sedangkan pada gereja Katolik, mereka mengakui tujuh sakramen: Baptis, Ekaristi, Penguatan, Pengakuan Dosa, Perminyakan, Perkawinan, dan Imamat. Perbedaan ini ada karena masing-masing memiliki pengertian sakramen tersendiri. Bagi Gereja Katolik, sakramen memiliki sifat adikodrati, dengan beberapa pengertiannya.

Makna Sakramen Perjamuan Kudus dan mengapa kita merayakannya?

Perjamuan Kudus merupakan salah satu bentuk sakramen yang kita rayakan, sebagai tanda dan materai keselamatan yang mempersatukan orang percaya dengan tubuh dan darah Kristus. Kita merayakan Perjamuan Kudus sebab Tuhan Yesus Kristus sendiri lah yang menetapkannya dan mengundang kita untuk melakukannya.

Sesuai Lukas 22:14-20, I Korintus 11:23-26, merayakan Perjamuan Kudus berarti kita :

- Memperingati dan memberitakan kematian Kristus, mensyukuri karya keselamatan melalui pengorbanan tubuh dan darah-Nya, juga merayakan kebangkitan-Nya
- Menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali, berpengharapan pada perjamuan kawin Anak Domba, saat kita duduk makan dan minum bersama Kristus di hari akhir kelak.

Jika arti Perjamuan Kudus begitu penting, bolehkah setiap saat melakukan sendiri sendiri di rumah?

Dalam sejarahnya, Perjamuan Kudus mula-mula dipimpin oleh mereka yang diakui sebagai pemimpin, yaitu rasul-rasul dan selanjutnya diwariskan kepada pemimpin-pemimpin yang diurapi/ditahbiskan. Jadi untuk konteks zaman sekarang, penyelenggaraan Perjamuan Kudus di bawah tanggung jawab Majelis Jemaat dan harus dilakukan di tengah dan di dalam kebaktian jemaat. Jika oleh alasan tertentu Perjamuan Kudus harus diselenggarakan di tempat-tempat lain (misalnya di penjara, rumah sakit), maka penyelenggaranya tetap adalah Majelis Jemaat. Dengan demikian, Perjamuan Kudus yang diselenggarakan bukan oleh Majelis Jemaat, meskipun dilayankan oleh seorang yang menamakan diri pendeta, tidak dapat dibenarkan.

Apakah kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus lebih dari hari-hari biasa?

Ada beberapa pandangan tentang kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, yaitu:

- Transubstansiasi, menurut pandangan ini roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, karena itu Kristus benar-benar hadir secara nyata sehingga kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus melebihi kehadiran-Nya dalam hidup sehari-hari. Pandangan ini dianut Gereja Roma Katolik.
- Consubstansiasi, menurut pandangan ini, roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, tetapi Yesus hadir di dalam dan bersama-sama roti dan anggur tersebut, jadi Yesus menumpangi roti dan anggur dan berada bersama-sama. Ajaran ini dianut oleh Gereja Lutheran, prinsip ajaran ini sama dengan Roma Katolik yaitu kehadiran Yesus dalam Perjamuan Kudus melebihi kehadiran-Nya dalam hidup sehari-hari.
- Pandangan Zwingli, menurut Zwingli Yesus hadir secara rohani dalam Perjamuan Kudus sehingga pada prinsipnya sama dengan pandangan-pandangan di atas yaitu kehadiran Yesus melebihi kehadiran-Nya dalam hidup sehari-hari.

GKI menganut pandangan yang mana?

Gereja Reformasi menolak pemahaman transubstansiasi dan consubstansiasi. Lewat Perjamuan Kudus, iman kita dipelihara dan diperkuat oleh sakramen dengan partisipasi dari Roh Kudus. Karenanya, kita memahami bahwa kehadiran Yesus dalam Perjamuan Kudus sama dengan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Mat. 28:20, Rm. 8:35, dan Ef. 3:17).

Bagaimanakah kita memandang roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus? Apakah roti dan anggur adalah benda sakral yang membawa khasiat menyembuhkan penyakit?

Roti dan anggur Perjamuan Kudus adalah tanda dan materai dari tubuh dan darah Kristus yang dikurbankan di kayu salib untuk pengampunan dosa. Roti dan anggur itu selama dan sesudah Perjamuan Kudus tetap adalah makanan biasa dan tidak pernah menjadi benda-benda yang mengandung kuasa atau khasiat. Dengan Perjamuan Kudus jemaat diajak untuk memahami bahwa Kristus mau berdiam di dalam dan menjadi bagian dari kehidupan kita.

Artinya Perjamuan Kudus harus dipahami dengan benar? Jika ada anak-anak atau orang yang dalam keadaan tidak sadarkan diri, bolehkan mengambil bagian dalam Perjamuan kudus?

Perjamuan Kudus harus dirayakan dengan penuh syukur dalam pemahaman iman yang benar, dengan demikian anak-anak yang tentu belum mengerti makna Perjamuan Kudus tidak diperkenankan ikut perjamuan, demikian pula orang yang dalam keadaan tidak sadarkan diri. Mereka tidak memahami atau tidak menyadari apa yang sedang mereka lakukan jadi tidak diperkenankan mengikuti Perjamuan Kudus. Karenanya, sebelum mengikuti Perjamuan Kudus kita perlu melakukan pemeriksaan diri (Sensura Morum), menyiapkan hati, pikiran dan hidup kita.

Tentang Persiapan diri sebelum Perjamuan Kudus (sensura morum), pentingkah?

Penting mempersiapkan diri sebelum mengikuti Perjamuan Kudus agar kita dapat dengan penuh iman menghayati kembali makna Perjamuan Kudus dan tidak melakukan perjamuan dengan motivasi dan cara yang salah (I Kor. 11:27,29).

Hal-hal apa saja yang kita lakukan dalam persiapan Perjamuan Kudus?

- Merenungkan Dosa, artinya memeriksa diri, jika kita masih menyimpan dosa maka kita tidak layak mengikuti perjamuan, karena itu dosa perlu disadari dan diakui. Memeriksa diri harus bertolak dari rasa tidak layak, setelah mengaku dosa kita mohon pengampunan dari Tuhan dan percaya bahwa Tuhan mengampuni.

- Kesungguhan ingin hidup baru, membereskan hubungan dengan Tuhan dan orang-orang di sekitar kita, kita harus menunjukkan bahwa kita bertobat dengan kesungguhan hati untuk memasuki hidup baru yang memuliakan Tuhan. Itulah yang harus kita lakukan dalam memasuki Perjamuan Kudus.

Sambutlah undangan Perjamuan Kudus Pertengahan Tahun dengan penuh iman dan rasa syukur. Tuhan memberkati.

10. DOKSOLOGI

Dalam Liturgi Minggu GKI Kota Wisata bulan Juli 2019 yang disusun oleh BPMSW GKI SW Jawa Barat dalam rangka Revitalisasi Kebaktian, terdapat Doksologi setelah Doa Persembahan. Doksologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu doxa yang berarti “pujian" dan logos yang berarti "firman" atau "berbicara". Jadi doksologi berarti doa dan puji-pujian kepada Allah.

DOKSOLOGI DALAM ALKITAB

Banyak bagian dari Alkitab yang memuat doksologi. Contoh, Rasul Paulus pun seringkali menggunakan doksologi dalam surat-suratnya (Rm. 11:36, Gal. 1:5, Ef. 3:21).

1. 1 Tawarikh 29:11-13 Doa Daud untuk mengakhiri suatu doa/ibadah.

   > Ya TUHAN, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya TUHAN, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala.
   > Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya.
   > Sekarang, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang agung itu.

   Bandingkan doksologi Daud di atas dengan doksologi dalam Doa Bapa Kami: "karena Engkaulah yang empunya Kerajaan, dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin."

2. Mazmur 67 merupakan kekaguman pemazmur terhadap anugerah keselamatan Tuhan dalam kemuliaan-Nya, juga kerinduan pemazmur agar nama-Nya dikenal di seluruh bumi sehingga bangsa-bangsa datang menyembah Tuhan dengan hormat. Mazmur ini dikenal sebagai mazmur misionaris dan Doa Bapa Kami versi Perjanjian Lama.

   > Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya,
   > supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa.

Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah; kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu.
Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai, sebab Engkau memerintah bangsa-bangsa dengan adil, dan menuntun suku-suku bangsa di atas bumi. Sela
Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu.
Tanah telah memberi hasilnya; Allah, Allah kita, memberkati kita.
Allah memberkati kita; kiranya segala ujung bumi takut akan Dia!

3. Wahyu 19:5: Maka kedengaranlah suatu suara dari takhta itu: “Pujilah Allah kita, hai kamu semua hamba-Nya, kamu yang takut akan Dia, baik kecil maupun besar!” Konteks yang melatarbelakangi adalah penguasa kerajaan Babel (simbol kuasa kegelapan) yang menganiaya dan membunuh umat Allah baik mereka yang kecil maupun yang besar. Dalam situasi tersebut, Doksologi merupakan penegasan iman bahwa umat baik kecil maupun besar tidak takut menghadapi penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh para penguasa, umat lebih takut kepada Allah yang berkuasa untuk membinasakan jiwa dan tubuh di dalam neraka (bdk. Mat. 10:28). Lalu ayat selanjutnya (ay. 6-8):

   "Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja.
   Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia.
   Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!"

   Narasi perjamuan kawin Anak Domba Allah juga dipakai oleh Yesus untuk menjelaskan kedatangan Kerajaan Allah (Mat. 9:15, Yoh. 3:29) di mana yang dimaksud dengan mempelai pria adalah Kristus, sedang mempelai wanita adalah gereja-Nya. Dengan demikian puncak doksologi umat kepada Allah yaitu bersekutunya umat dengan Kristus.

DOKSOLOGI DALAM LITURGI

Penggunaan doksologi menjadi populer sejak abad ke-4, yaitu sebagai perlawanan terhadap paham Arianisme (paham yang menganggap Yesus Kristus lebih rendah daripada Allah Bapa), yang ditandai dengan dirumuskannya Pengakuan Iman Nicea. Doksologi yang banyak digunakan dalam Gereja Kristen Protestan berbahasa Indonesia selama hampir 350 tahun, dituliskan pada tahun 1674 oleh Thomas Ken, seorang uskup Anglikan di Inggris. Uskup Thomas Ken ini sangat berani dan dengan terus terang menegur kerusakan moral siapa pun bahkan penguasa pemerintah saat

itu. Ia menulis beberapa himne yang kalimat-kalimatnya tidak saja berupa pujian tetapi juga pengajaran. Salah satu himne yang ia ciptakan adalah Doksologi, sebagai ungkapan pujian dan tanda hormat yang disampaikan kepada Tritunggal yang Mahakudus.

Doksologi terdapat dalam beberapa bagian dari liturgi, seperti dalam Pelayanan Persembahan (termasuk Perjamuan Kudus) sebagai pernyataan bahwa apa yang dipersembahkan adalah untuk memuliakan-Nya. Nyanyian Doksologi merupakan himne pendek yang digunakan di pelbagai kebaktian Kristen, dan seringkali dinyanyikan pada akhir kebaktian; ini adalah tradisi yang diturunkan dari praktik serupa yang dilakukan di sinagoge Yahudi untuk mengakhiri suatu doa/ibadah.

Kekaguman dan rasa syukur kita yang besar atas kasih Allah yang tidak bersyarat hendaknya menggugah kita untuk menjadi berkat bagi orang lain (karena demikianlah tujuan Tuhan memberkati), dan kiranya doksologi kita kepada Allah berpuncak pada relasi kasih yang intim antara Kristus dengan jemaat-Nya. Pujilah Khalik Semesta, Sumber segala kurnia, Sorga dan bumi puji t'rus, Sang Bapa, Put'ra, Roh Kudus, Amin.

Sumber:

Adrian Fortescue (1909) "The Catholic Encyclopedia Vol. 5 - Doxology"

Benno Zuiddam (2015), Conceptual unity of the prologue and final doxology in Romans,
an Alexandrine approach, North West University.

McGarvey Ice (2016), Sensitivity, Blessing and Doxology: Archival Practice as Spiritual
Discipline, Restoration Quarterly 58:3 (Third Quarter): 177-181.

Wikipedia, Doksologi

Renungan Harian Rabu, 30 Agustus 2017 "Doksologi"

GKI KOTA WISATA